

# HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KEPATUHAN DIET PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI POLI PENYAKIT DALAM RSUD JOMBANG

Rista Nur Kumala\*Arif Wijaya\*\*Leo Yosdimiyati\*\*\*

## ABSTRAK

**Pendahuluan** :Komunikasi terapeutik perawat penting untuk individu, kelompok, masyarakat yang sakit untuk meningkatkan kehidupannya. Kenyataannya kelemahan dalam berkomunikasi masih menjadi masalah bagi perawat maupun klien karena proses keperawatan tidak berjalan secara maksimal dan menyebabkan ketidaknyamanan pada klien. **Tujuan Penelitian** :Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus. **Metode Penelitian** : Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross – sectional. Populasi semua pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang, berjumlah 702 responden. Sampling menggunakan teknik acidental sampling di dapatkan 65 sampel. Dengan variabel independen komunikasi terapeutik perawat dan variabel dependen kepatuhan diet. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan chi-square. **Hasil Penelitian** :Sebagian besar komunikasi terapeutik kriteria baik berjumlah 36 orang (55,4 %), kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus sebagian besar berjumlah 43 orang (66,2 %). **Kesimpulan dan Saran** :Komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang ada hubungan, perawat dengan meningkatkan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus bisa memberikan kualitas yang baik agar tercipta pelayanan yang profesional.

Kata kunci: Komunikasi terapeutik perawat, Kepatuhan diet

## **RELATION OF NURSE THERAPEUTIC COMMUNICATION TO DIET OBEDIENCE OF DIABETES MELLITUS PATIENTIN INTERNAL DISEASE POLYCLINIC OF RSUD JOMRANG**

### **ABSTRACT**

**Preliminary** : Nurse therapeutic communication is very important given to sick individu, group, community to increase their life condition, in fact, the weakness in communication still becomes a problem for nurse and patient because nursing process doesn't run maximally and cause inconvenience to patient. The purpose of obedience of diabetes mellitus patient. **Purpose** :Kind of research is quantative with research design is croon-sectional. Population are all diabetes mellitus patients an internal disease polyclinic of RSUD Jombang a number of 702 respondents. Sampling uses accidental. Sampling teenique and get 65 samples. Independent variable is Nurse therapeutic communication and dependent variable is diet obedience. Data were collected by questionnaire. Data analysis used chi-square. **Methods** :Research result showed that must of therapeutic communication having and criteria a number of 36 persons (55,4 %), diet obidience of diabetes millitus patient were 43 persons (66,2 %). **Result** :Nurse therapeutic communication to diet obedience of diabetes millitus patient in internal disease polyclinic of RSUD Jombang had a relation. **Conclusion** :Nurse can increase nurse therapeutic communication to diet obedience of diabetes millituspatient can give good quality so that it will be professional service.

**Keywords** : Nurse Therapeutic communication to diet obedience

## PENDAHULUAN

Komunikasi terapeutik adalah untuk membina hubungan terapeutik antara perawat dan klien tentang kualitas asuhan keperawatan yang diberikan perawat kepada klien, kelemahan dalam berkomunikasi masih menjadi masalah bagi perawat maupun klien karena proses keperawatan tidak berjalan secara maksimal dan menyebabkan ketidaknyamanan pada klien (Syai'dyah, 2013:1). Ketidaknyamanan klien berdampak dalam melaksanakan terapi keperawatan seperti minum obat, diet dan kebiasaan hidup sehat yang lain, dapat dipastikan hal tersebut akan sangat menghambat proses pengobatan dan kesembuhan klien (Nurjannah, 2001:1).

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kondisi dimana kadar gula di dalam darah lebih tinggi dari pada biasa atau normalnya, tingginya kadar gula darah pada penderita DM karena gula tidak dapat memasuki sel-sel di dalam tubuh akibat tidak terdapat resisten terhadap insulin, penyakit ini bisa berkomplikasi dengan penyakit lain seperti stroke, ginjal, gangguan mata dan sebagainya, terapi dietetik merupakan salah satu pilar pengendalian Diabetes Melitus (Boyoh, 2015:1).

Diabetes Melitus telah menjadi masalah kesehatan dunia. Jumlah penderita Diabetes Melitus mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena perubahan gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat, prevalensi dan insiden penyakit ini meningkat secara drastis di negara-negara maju dan sedang berkembang termasuk di Indonesia, tahun 2009 terdapat sekitar 230 juta kasus Diabetes Melitus di dunia yang diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chrishty (2015:2) di dapatkan sebanyak 28,5% komunikasi yang dilakukan perawat sudah baik, 57,1% komunikasi perawat cukup baik, 14,2% komunikasi perawat kurang

baik. Sebanyak 2 orang pasien yaitu 28,5% mengatakan lebih senang komunikasi dengan yang dilakukan oleh perawat wanita sedangkan lainnya mengatakan tidak ada perbedaan. Sebanyak 3 orang pasien yaitu sebanyak 42,8% mengatakan lebih percaya dengan perawat yang lebih tua karena dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak sedangkan lainnya mengatakan tidak ada perbedaan. Pada tahun 2013 proporsi penduduk di Indonesia berusia > 15 tahun dengan diabetes mellitus adalah 6,9%. Prevalensi diabetes yang terdiagnosa dokter tertinggi terdapat di Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%) yang disebabkan oleh karena faktor demografi, gaya hidup yang kurang sehat, ketaatan diet dan berobat kurang (Kemenkes, 2013).

Pengurus Persatuan Diabetes Indonesia (Persedia) Subagijo Adi di Jawa Timur jumlah penderita diabetes melitus 6% atau 2.248.605 orang dari total jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 37,476,757 orang (sensus Penduduk, 2010). Di Kabupaten Jombang penderita diabetes melitus tahun 2010 sebanyak 780 orang (0,06%) dari jumlah penduduk total 1.202.407 orang (Dinkes Kabupaten Jombang, 2011). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari RSUD Jombang didapatkan bahwa pasien yang mengalami penyakit diabetes melitus selama satu bulan terakhir terdapat 720 pasien.

Kepatuhan penderita dalam mentaati diet Diabetes Melitus sangat berperan penting untuk menstabilkan kadar glukosa pada penderita diabetes melitus. Menurut Almatsier (2005:3), pasien dengan Diabetes Melitus yang patuh dalam menjalani terapi diet secara rutin dan kadar gula darahnya terkendali, dapat mengurangi resiko komplikasi jangka panjang maupun jangka pendek.

Pasien yang tidak patuh dalam menjalankan terapi diet menyebabkan kadar gula darah yang tidak terkendali. Peran perawat dan tenaga medis lain dalam berkomunikasi sangat penting. Oleh sebab

itu diharapkan dengan komunikasi terapeutik yang baik akan terjalin kerjasama dan hubungan saling percaya, sehingga akan tercapai efek terapeutik keberhasilan dalam tindakan keperawatan dan pengobatan (Golien, 2003:4).

Komunikasi terapeutik merupakan hubungan perawat-klien yang dirancang untuk memfasilitasi tujuan terapi dalam pencapaian tingkatan kesembuhan yang optimal dan efektif (Golien, 2003:1). Pendidikan pengetahuan mempengaruhi kejelasan perawat dalam menyampaikan informasi dan edukasi yang dibutuhkan oleh klien misalnya pada penjelasan mengenai manfaat, efek samping dan cara mengkonsumsi obat, makanan dan minuman yang diberikan baik selama dirawat ataupun setelah keluar dari rumah sakit, sehingga perawat dituntut untuk menguasai bidang keilmuan, teknik komunikasi, strategi komunikasi dan mampu memotivasi serta mempengaruhi pasien untuk bercerita mengenai keluhan yang dirasakannya (Nasir, 2009:7).

Pengontrolan diabetes melitus diantaranya pembatasan diet, peningkatan aktifitas fisik, regimen pengobatan yang tepat kontrol medis teratur dan pengontrolan metabolik secara teratur. Kepatuhan pasien Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan melakukan penelitian tentang hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus di Poli RSUD Jombang.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif sedangkan desain penelitian yang menggunakan *cross sectional*. Dilaksanakan dimulai pada bulan Februari sampai dengan Mei 2018 dan bertempat di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang. Dari study pendahuluan jumlah pasien dalam satu bulan 702 pasien

sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability* dengan jenis *Accidental Sampling* sehingga sampel di tentukan minimal sebanyak 30 subjek. Variabel bebas atau independent adalah komunikasi terapeutik perawat dan variabel dependent adalah kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

Instrumen komunikasi terapeutik perawat diukur menggunakan kuesioner dengan jumlah soal 13 pertanyaan diambil dari jurnal yang mengenai komunikasi terapeutik perawat sedangkan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus menggunakan kuesioner dengan jumlah soal 10 pertanyaan diambil dari jurnal yang mengenai kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

Pengolahan data dengan cara editing, coding, dan tabulating. Analisa data terdiri dari analisis univariat dan analisa bivariat. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apakah signifikan atau tidak dengan kemaknaan 0,05 dengan menggunakan uji *chi square* dengan software SPSS 20, dimana  $p < 0,05$  maka ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang, sedangkan  $p > 0,05$  tidak ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

### Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 Berdasarkan umur responden diabetesmelitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

No.	Umur	F	Presentase %
1	25-40 tahun	8	12,3
2	41-60 tahun	34	52,3
3	61-85 tahun	23	35,4
Total		65	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD Jombang sebagian besar berumur 41-60 tahun berjumlah 34 orang (52,3%).

### Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Berdasarkan jenis kelamin responden diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

No.	Jenis Kelamin	f	Presentase %
1	Laki-laki	19	29,2
2	Perempuan	46	70,8
Total		65	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD Jombang sebagian besar berjenis kelamin perempuan berjumlah 46 orang (70,8%).

### Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

No.	Pendidikan	f	Presentase %
1	SD	11	16,9
2	SMP	36	55,4
3	SMA	13	20,0
4	PT	5	7,7
Total		65	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD Jombang sebagian besar berpendidikan SMP berjumlah 36 orang (55,4%).

### Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5.4 Berdasarkan pekerjaan responden diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

No.	Pekerjaan	f	Presentase %
1	Buruh	5	7,7
2	Swasta	17	26,2
3	Wiraswasta	7	10,8
4	PNS	4	6,2
5	IRT	32	49,2
Total		65	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD Jombang hampir setengahnya bekerja sebagai IRT berjumlah 32 orang (49,2%).

### Data Khusus

#### Komunikasi terapeutik

Tabel 5.5 Responden berdasarkan komunikasi terapeutik perawat pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

No.	Komunikasi terapeutik perawat	F	Presentase %
1	Baik	36	55,4
2	Cukup	24	36,9
3	Kurang	5	7,7
Total		65	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa responden diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD Jombang sebagian besar menyatakan komunikasi terapeutik perawat baik berjumlah 36 orang (55,4%).

#### Kepatuhan diet

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

No.	Kepatuhan Diet	F	Presentase %
1	Patuh	43	66,2
2	Tdk patuh	22	33,8
Total		65	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5.6 responden diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD

Jombang sebagian besar dietnya patuh yaitu berjumlah 43 orang (66,2%).

### Tabulasi silang antara komunikasi terapeutik dengan kepatuhan diet

Tabel 5.7 Tabulasi silang antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

Komunikasi Terapeutik	Kepatuhan Diet				Total	
	Patuh		Tidak Patuh			
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Baik	28	43,1	8	12,3	36	55,4
Cukup	15	23,1	9	13,8	24	36,9
Kurang	0	0,0	5	7,7	5	7,7
Total	43	66,2	22	33,8	65	100

Chi square :  $p \text{ value} = 0,002$

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 65 responden diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD Jombang yang menyatakan komunikasi terapeutik baik hampir seluruhnya patuh menjalankan diet yaitu 28 orang (43,1%), responden yang menyatakan komunikasi terapeutik cukup sebagian besar patuh menjalankan diet yaitu 15 orang (23,1%), sedangkan responden yang menyatakan komunikasi terapeutik kurang seluruhnya tidak patuh menjalankan diet yaitu 0 orang (0,0%), Sedangkan pada *Continuity Correction p value* yang diperoleh dapat dilihat pada Person *Chi-square* yaitu  $p \text{ value} = 0,002$ , dimana nilai  $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ . Dari hasil hitung  $P \text{ value}$  0,002 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD Jombang.

## PEMBAHASAN

### Komunikasi terapeutik perawat di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi terapeutik perawat di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang, di ketahui dari 65 responden bahwa sebagian besar menyatakan komunikasi terapeutik perawat sudah baik berjumlah 36 orang (55,4%) dan sebagian kecil komunikasi terapeutik perawat cukup berjumlah 24 orang (36,9%) dan komunikasi terapeutik perawat kurang berjumlah 5 orang (7,7%).

Fase Orientasi adalah indikator terbesar yang mempengaruhi komunikasi terapeutik perawat di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang, diruangan memang tidak tersedia SOP (Standar Operasional Prosedur) tentang komunikasi terapeutik secara tertulis akan tetapi disana telah disepakati bersama untuk komunikasi terapeutik perawat setiap kali melakukan pelayanan keperawatan di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

Tingginya penilaian komunikasi terapeutik perawat menurut responden di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang. Hal ini dilihat karena lebih dari 50% responden pasien menjawab ya pada pernyataan diantaranya adalah perawat mengucapkan salam setiap berinteraksi dengan saya, perawat menyapa saya dengan menyebut nama saya, perawat menanyakan tentang keluhan yang masih saya rasakan, perawat menjelaskan tujuan datang pada saya, perawat menjelaskan tujuan dari tindakan atau prosedur yang dilakukan, perawat tetap mempertahankan komunikasi dengan saya selama tindakan atau prosedur dilakukan, perawat menjelaskan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh saya setelah tindakan atau prosedur dilakukan, perawat menjelaskan kepada saya tentang rencana tindakan atau prosedur yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya, perawat menjelaskan tempat tindakan atau prosedur dilakukan.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa usia 41-60 tahun komunikasi terapeutik perawat dengan presentase 52,3%, jenis kelamin menunjukkan sebagian besar komunikasi terapeutik perawat adalah jenis

kelamin perempuan dengan presentase 70,8%, pendidikan menunjukkan sebagian besar komunikasi terapeutik perawat berpendidikan SMP dengan presentase 55,4%, dan untuk pekerjaan menunjukkan hampir setengahnya bekerja sebagai IRT dengan presentase 49,2%.

Seorang perawat tidak akan dapat mengetahui tentang kondisi klien jika tidak kemampuan menghargai keunikan klien, tanpa mengetahui keunikan masing-masing kebutuhan klien, perawat juga akan kesulitan memberikan bantuan kepada klien dalam mengatasi masalah klien, sehingga perlu dicari metode yang tepat dalam mengakomodasikan agar perawat mampu mendapatkan pengetahuan yang tepat tentang klien.

Menurut peneliti komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antara perawat dengan klien. Persoalan yang mendasar dari komunikasi ini adalah adanya saling membutuhkan antara perawat dan klien, sehingga dapat dikategorikan kedalam komunikasi pribadi diantara perawat dan klien, perawat membantu dan klien menerima bantuan. Kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden sebanyak 43 responden patuh sebesar (66,2 %) dan sebanyak 22 responden tidak patuh (33,8 %).

Menurut peneliti bahwa perawat baik dalam melakukan tindakan kepatuhan diet, hal ini dapat dilihat karena lebih dari 50% responden menjawab ya pada pernyataan diantaranya adalah saya setiap hari tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang terasa manis atau banyak mengandung gula, saya mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung vitamin, mineral dan protein seperti telur dan daging, saya setiap hari selalu makan sayur dan buah sesuai anjuran dokter, saya makan tepat waktu sesuai jadwal yang sudah dikonsultasikan oleh dokter dan

petugas kesehatan yang lain, saya secara rutin mengontrolkan kadar gula darah kepelayanan kesehatan untuk kebutuhan diet saya, saya selalu berusaha mengurangi makan makanan kecil atau ngemil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 41-60 tahun sebanyak 34 orang sebesar (52,3%), jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 46 orang sebesar (70,8%), tentang pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 36 orang sebesar (55,4%), dan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 32 orang sebesar (49,2%).

Semakin bertambahnya umur seseorang akan mempengaruhi kemampuan intelektual dalam menerima informasi, akan tetapi pada umur-umur tertentu menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pun akan berkurang (Ahmad, 2003: 91).

Menurut peneliti kepatuhan diet dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya adalah usia, usia menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan diet.

Menurut peneliti laki-laki cenderung lebih kritis dalam pemikiran dan emosional sedangkan perempuan cenderung lebih kritis dalam hal perasaan. Perbedaan dua hal tersebutlah yang sering menyebabkan mengapa wanita lebih sensitif dan peka terhadap suatu hal, wanita pun lebih teliti dan senang berbicara ketimbang laki-laki. Dalam sehari perempuan mampu berbicara sebanyak 20 ribu kata sedangkan laki-laki hanya mampu berbicara sebanyak 7 ribu kata, hal itulah yang menunjukkan kalau perempuan lebih senang berbicara bahkan sejak dari usia muda, anak perempuan berbicara lebih awal dan lebih cepat ketimbang laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat (Coulmas, 2005 : 91).

## **Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 65 responden pasien diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD Jombang yang menyatakan komunikasi terapeutik baik hampir seluruhnya patuh menjalankan diet yaitu 28 orang (77,8%), responden yang menyatakan komunikasi terapeutik cukup sebagian besar patuh menjalankan diet yaitu 15 orang (62,5,8%), sedangkan responden yang menyatakan komunikasi terapeutik kurang seluruhnya tidak patuh menjalankan diet yaitu 5 orang (100,0%). Hasil uji kolerasi *Chi Square* dengan software SPSS diperoleh probabilitas sebesar  $P = 0,002 < 0,05$  sehingga hal ini menunjukkan ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

Profesi keperawatan komunikasi menjadi lebih bermakna karena merupakan metode utama dalam mengimplementasikan proses keperawatan. Komunikasi yaitu tata cara yang diberikan pihak penyedia jasa dan keluhan-keluhan dari pasien. Bagaimana keluhan-keluhan pasien dengan cepat diterima oleh penyedia jasa terutama perawat dalam memberikan bantuan

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Komunikasi terapeutik perawat di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang adalah hampir komunikasi terapeutik perawat sudah baik.
2. Kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang adalah hampir semua sudah patuh.
3. Ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

### **Saran**

1. Bagi Responden  
Komunikasi terapeutik perawat di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang masih kurang baik, sehingga perawat perlu mengikuti pelatihan-pelatihan tentang komunikasi terapeutik agar dapat diterapkannya komunikasi terapeutik perawat dalam pelayanan keperawatan.
2. Bagi Perawat.  
Kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang masih ada yang merasa tidak patuh. Perlu dibuat SOP komunikasi terapeutik dan menerapkan sikap SS (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam hal pelayanan keperawatan khususnya saat melakukan komunikasi terapeutik maka kepatuhan akan tercapai sehingga menambah kesetiaan pasien terhadap rumah sakit.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Dapat memberikan bahan sebagai acuan tentang hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di ruang lainnya.

### **KEPUSTAKAAN**

- Ahmad, W.P. 2003. *Psikologi perkembangan Usia Dewasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coulms, Florian. 2005. *Sociolinguistics, the study of Speakers Choice*. New York: Cambrige University Press.
- Nasir, 2009, *komunikasi dalam Keperawatan*, Jakarta: Salmba Medika.
- Nurjannah, I, 2001, *Komunikasi keperawatan dasar bagi perawat*, Yogyakarta : mocomedika.
- Nursalam, 2003, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian*, Jakarta: Salemba Medika.